

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator fundamental dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah, mencerminkan dinamika produktivitas dan kesejahteraan masyarakat dalam periode tertentu. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi parameter krusial untuk menilai kinerja perekonomian provinsi di Indonesia, mengingat struktur ekonomi nasional yang sangat beragam antardaerah dengan karakteristik sumber daya, infrastruktur, dan potensi ekonomi yang berbeda-beda. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) mencerminkan pertumbuhan ekonomi riil tanpa pengaruh inflasi, memberikan gambaran akurat mengenai peningkatan kapasitas produksi dan nilai tambah ekonomi yang dihasilkan suatu wilayah (Paras et al., 2024). Penggunaan PDRB ADHK sebagai indikator pertumbuhan ekonomi memungkinkan perbandingan antarwilayah dan antarwaktu yang lebih valid karena telah mengeliminasi efek perubahan tingkat harga (Taqiyah et al., 2025). Dalam konteks pembangunan ekonomi regional, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB menjadi sangat penting untuk merumuskan strategi pembangunan yang efektif, terarah, dan berkelanjutan.

Stabilitas ekonomi suatu daerah dapat diukur melalui berbagai indikator, salah satunya adalah Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi riil karena telah menghilangkan pengaruh inflasi. PDRB ADHK mencerminkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi dalam suatu wilayah pada periode tertentu, sehingga menjadi proksi yang tepat dalam mengukur stabilitas dan kinerja ekonomi daerah.

Dalam pendekatan pengeluaran, PDRB ADHK dibentuk oleh beberapa komponen utama, yaitu konsumsi rumah tangga yang mencerminkan pengeluaran masyarakat, investasi atau pembentukan modal tetap bruto yang menunjukkan aktivitas penanaman modal, pengeluaran pemerintah, serta ekspor neto yang merupakan selisih antara ekspor dan impor. Komponen dan struktur tersebut disusun berdasarkan konsep *System of National Accounts (SNA)* yang digunakan dalam penyusunan statistik PDRB (Badan Pusat Statistik, 2025).

Masing-masing komponen tersebut memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Konsumsi rumah tangga menjadi penggerak utama permintaan agregat, investasi berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi, pengeluaran pemerintah mendukung pembangunan dan pelayanan publik, sedangkan ekspor neto mencerminkan daya saing daerah dalam perdagangan. Dengan demikian, peningkatan aktivitas ekonomi yang mempengaruhi komponen-komponen tersebut akan berdampak pada peningkatan Stabilitas Ekonomi.

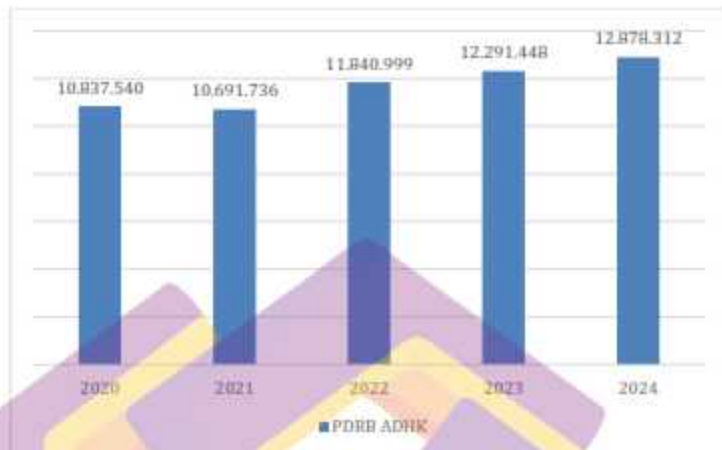
Perekonomian Indonesia mengalami dinamika yang sangat signifikan selama periode 2020-2024, dimulai dari tekanan pandemi COVID-19 yang menyebabkan kontraksi ekonomi pada tahun 2020, diikuti oleh fase pemulihan bertahap, dan memasuki era konsolidasi pertumbuhan pada tahun 2022-2024. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 memberikan dampak luar biasa terhadap perekonomian Indonesia, menyebabkan kontraksi pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 2,07% pada tahun 2020, terendah sejak krisis finansial Asia 1998. Kebijakan pembatasan mobilitas, penutupan usaha non-esensial, dan penurunan drastis aktivitas ekonomi global mengakibatkan gangguan serius pada sisi permintaan dan penawaran agregat. Pemerintah Indonesia merespons krisis tersebut dengan mengimplementasikan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang komprehensif, meliputi stimulus fiskal, dukungan kredit usaha, bantuan sosial, dan insentif perpajakan dengan total alokasi mencapai 695,2 triliun rupiah pada tahun 2020 dan 744,77 triliun rupiah pada tahun 2021 (Kementrian Keuangan, 2020).

Pemulihan ekonomi mulai terlihat sejak tahun 2021 dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 3,70%, didorong oleh normalisasi bertahap aktivitas ekonomi, efektivitas program vaksinasi nasional, dan adaptasi pelaku usaha terhadap kondisi new normal. Periode 2022-2024 menandai fase konsolidasi pertumbuhan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi mencapai 5,04% per tahun, melampaui capaian sebelum pandemi, didukung oleh konsumsi rumah tangga yang resilient, ekspansi investasi swasta dan pemerintah, serta peningkatan kinerja ekspor komoditas unggulan Indonesia (OECD, 2024). Momentum pemulihan ini menjadi konteks penting dalam memahami dinamika ketiga variabel yang dikaji dalam penelitian ini, yakni Kredit UMKM, kredit Investasi, dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang ketiganya mengalami pergerakan berbeda-beda dalam merespons perubahan kondisi makroekonomi selama periode tersebut.

Faktor kunci yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional adalah ketersediaan pembiayaan kredit perbankan, khususnya kredit yang disalurkan kepada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sektor UMKM memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, baik dari sisi penyerapan tenaga kerja maupun pembentukan nilai tambah ekonomi (Putranto et.al, 2025). UMKM menyerap lebih dari 97% tenaga kerja Indonesia dan berkontribusi sekitar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2023, menjadikannya tulang punggung perekonomian Indonesia yang sangat vital untuk stabilitas ekonomi dan sosial. Namun demikian, akses UMKM terhadap pembiayaan formal masih menghadapi berbagai kendala struktural, mulai dari keterbatasan agunan, ketidaklengkapan dokumen administrasi, hingga rendahnya literasi keuangan yang membatasi kemampuan UMKM untuk mengakses kredit perbankan (Tambunan, 2021).

Kredit UMKM dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme transmisi yang saling berkaitan dalam mendorong aktivitas ekonomi. Pertama, kredit UMKM memperluas akses terhadap modal kerja bagi pelaku usaha kecil dan menengah, sehingga memungkinkan dilakukannya ekspansi usaha, modernisasi

teknologi, serta peningkatan kapasitas produksi. Kondisi tersebut berkontribusi pada peningkatan output ekonomi regional. Temuan penelitian terdahulu oleh Meliya et al., (2022) juga menunjukkan bahwa penyaluran kredit UMKM berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Modal yang diperoleh dari kredit perbankan dapat digunakan untuk membeli peralatan produksi yang lebih modern, menambah inventori untuk mengantisipasi peningkatan permintaan, atau membuka cabang baru untuk memperluas jangkauan pasar. Kedua, peningkatan aktivitas UMKM yang didanai oleh kredit perbankan menciptakan efek multiplier dalam perekonomian melalui peningkatan permintaan agregat terhadap input produksi dari sektor lain, penciptaan lapangan kerja baru yang menyerap tenaga kerja lokal, dan distribusi pendapatan yang lebih merata karena UMKM tersebar di seluruh wilayah dan melibatkan partisipasi masyarakat luas. Ketiga, UMKM yang memiliki akses terhadap kredit perbankan cenderung lebih produktif dan inovatif karena memiliki sumber daya finansial yang memadai untuk melakukan riset dan pengembangan produk, mengikuti pelatihan keterampilan, dan mengadopsi teknologi digital guna meningkatkan efisiensi operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan mikro memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pendapatan UMKM di Indonesia, dengan efek yang bervariasi antarsektor ekonomi, di mana sektor perdagangan dan jasa menunjukkan respons yang lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian dan manufaktur (Wirawan, 2024).



Gambar 1. 1 Perkembangan PDRB ADHK Tahun 2020-2024(miliar rupiah)

Sumber : Badan Pusat Statistik 2025(diolah)

Perkembangan PDRB ADHK selama periode 2020–2024 menunjukkan tren yang cenderung meningkat dengan sedikit fluktuasi pada awal periode. Pada tahun 2020, nilai PDRB ADHK tercatat sebesar 10.837.540 miliar rupiah, kemudian mengalami penurunan tipis pada tahun 2021 menjadi 10.696.736 miliar rupiah. Penurunan ini mencerminkan adanya perlambatan aktivitas ekonomi pada periode tersebut.

Memasuki tahun 2022, PDRB ADHK kembali meningkat menjadi 11.840.999 miliar rupiah, yang menunjukkan mulai pulihnya aktivitas ekonomi dan meningkatnya kapasitas produksi barang dan jasa. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2023 dengan nilai sebesar 12.291.448 miliar rupiah, atau meningkat sebesar 450.449 miliar rupiah dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini mengindikasikan adanya ekspansi produksi, pertumbuhan investasi, serta membaiknya kinerja sektor-sektor ekonomi. Pada tahun 2024, PDRB ADHK kembali mengalami peningkatan menjadi 12.878.312 miliar rupiah, dengan kenaikan sebesar 586.864 miliar rupiah dari tahun 2023. Kenaikan yang lebih besar dibandingkan periode sebelumnya menunjukkan adanya akselerasi pertumbuhan ekonomi yang semakin kuat.

Secara keseluruhan, perkembangan PDRB ADHK selama periode 2020–2024 mencerminkan kondisi perekonomian yang sempat mengalami kontraksi, namun kemudian pulih dan tumbuh secara konsisten. Penggunaan harga konstan dalam pengukuran PDRB ADHK menunjukkan bahwa pertumbuhan yang terjadi merupakan pertumbuhan riil, bukan disebabkan oleh perubahan tingkat harga (inflasi), sehingga mencerminkan peningkatan kapasitas produksi ekonomi yang sebenarnya (Badan Pusat Statistik, 2024).



Gambar 1. 2 Perkembangan Kredit UMKM Tahun 2020–2024 (Miliar Rupiah)

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Perkembangan kredit UMKM selama periode 2020–2024 menunjukkan tren yang cenderung meningkat secara konsisten. Pada tahun 2020, penyaluran kredit UMKM tercatat sebesar 1.128.906 miliar rupiah, kemudian mengalami peningkatan tipis pada tahun 2021 menjadi 1.152.054 miliar rupiah. Kenaikan ini menunjukkan mulai adanya perbaikan dalam penyaluran pembiayaan kepada sektor UMKM.

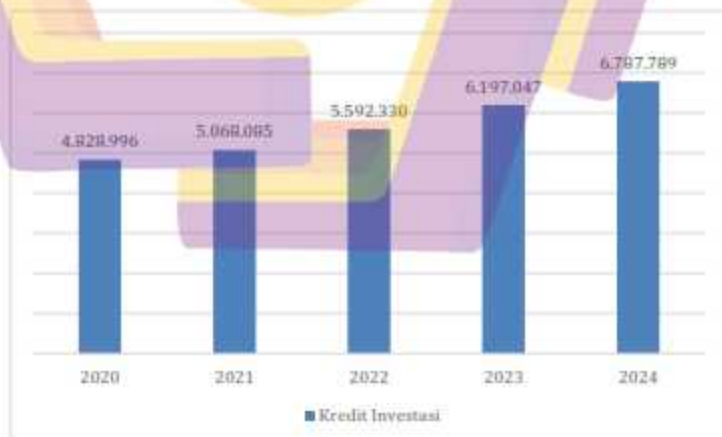
Pada tahun 2022, kredit UMKM meningkat cukup signifikan menjadi 1.351.167 miliar rupiah, yang mengindikasikan meningkatnya dukungan perbankan terhadap pelaku UMKM seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2023 dengan nilai sebesar 1.459.854 miliar rupiah, mencerminkan semakin luasnya akses pembiayaan

serta meningkatnya kepercayaan lembaga keuangan terhadap sektor UMKM. Selanjutnya, pada tahun 2024, kredit UMKM kembali mengalami peningkatan menjadi 1.509.310 miliar rupiah. Meskipun kenaikannya tidak sebesar tahun sebelumnya, hal ini tetap menunjukkan adanya pertumbuhan yang stabil dalam penyaluran kredit kepada UMKM (Bank Indonesia, 2025).

Kredit UMKM memiliki peran strategis dalam mendorong perkembangan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah sebagai salah satu penggerak utama perekonomian daerah. Peningkatan penyaluran kredit UMKM memungkinkan pelaku usaha untuk menambah modal kerja, memperluas skala usaha, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Akses terhadap pembiayaan yang lebih baik juga membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usahanya. Dengan meningkatnya aktivitas produksi dan distribusi barang serta jasa pada sektor ini, maka akan terjadi peningkatan aktivitas ekonomi secara keseluruhan di daerah. Kondisi tersebut pada akhirnya akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan output ekonomi regional.

Kredit Investasi merupakan variabel kedua yang dianalisis dalam penelitian ini. Kredit investasi merupakan pembiayaan jangka panjang yang dialokasikan perbankan kepada pelaku usaha untuk mendanai pembangunan aset tetap, perluasan kapasitas produksi, dan pengembangan infrastruktur. Kredit investasi berpengaruh terhadap Stabilitas Ekonomi melalui mekanisme pembentukan kapasitas produksi jangka panjang; setiap proyek investasi yang terealisasi akan menambah stok modal perekonomian dan meningkatkan kemampuan ekonomi regional dalam menghasilkan output secara berkelanjutan (Octarina et al., 2022). Peningkatan konsisten kredit investasi selama periode penelitian sejalan dengan komitmen pemerintah dalam mendorong investasi melalui berbagai instrumen kebijakan, termasuk insentif fiskal berupa tax holiday dan tax allowance bagi industri pionir, kemudahan perizinan melalui sistem *Online Single Submission (OSS) Risk-Based Approach*, serta pembangunan infrastruktur pendukung yang semakin masif di seluruh wilayah Indonesia (BKPM, 2024).

Dalam literatur, proyek-proyek strategis nasional sering dikaitkan dengan peningkatan aktivitas kredit investasi. Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kalimantan Timur yang dimulai secara masif pada tahun 2022–2024 dengan target investasi total mencapai 466 triliun rupiah menyerap kredit investasi yang sangat besar baik dari perbankan domestik maupun internasional. Pengembangan kawasan ekonomi khusus di berbagai daerah seperti KEK Mandalika di Nusa Tenggara Barat dan KEK Batang di Jawa Tengah mendorong investasi di sektor pariwisata, industri manufaktur, dan logistik. Proyek hilirisasi industri berbasis sumber daya alam yang menjadi prioritas pemerintah, terutama pembangunan smelter nikel di Sulawesi dan Maluku, serta proyek infrastruktur transportasi seperti jalan tol Trans Sumatera dan jalur kereta api cepat Jakarta-Bandung, turut memperkuat arus kredit investasi ke berbagai provinsi (Probokawuryan et al., 2025). Kredit investasi yang tersalurkan untuk proyek-proyek tersebut tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi sektor riil, tetapi juga menciptakan efek spillover yang luas melalui penciptaan lapangan kerja langsung dan tidak langsung, peningkatan permintaan agregat terhadap barang dan jasa pendukung, serta transfer teknologi dan keterampilan kepada tenaga kerja Indonesia (Jianwei et al., 2024).



Gambar 1.3 Perkembangan Kredit Investasi Tahun 2020-2024(Miliar Rupiah)

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Perkembangan Kredit Investasi selama periode 2020–2024 menunjukkan tren yang terus meningkat secara konsisten. Pada tahun 2020, nilai kredit investasi tercatat sebesar 4.828.996 miliar rupiah, yang mencerminkan pembiayaan untuk kegiatan penanaman modal jangka panjang, seperti pembangunan aset tetap dan ekspansi usaha. Pada tahun 2021, nilai kredit investasi meningkat menjadi 5.066.085 miliar rupiah, menunjukkan mulai pulihnya aktivitas investasi. Kenaikan ini berlanjut pada tahun 2022 menjadi 5.592.330 miliar rupiah, yang mengindikasikan semakin meningkatnya kepercayaan pelaku usaha terhadap kondisi perekonomian. Memasuki tahun 2023, kredit investasi kembali mengalami peningkatan menjadi 6.197.047 miliar rupiah, mencerminkan ekspansi investasi yang semakin kuat di berbagai sektor ekonomi. Tren positif ini terus berlanjut pada tahun 2024 dengan nilai mencapai 6.787.789 miliar rupiah, yang merupakan titik tertinggi selama periode pengamatan.

Secara keseluruhan, perkembangan kredit investasi selama periode 2020–2024 menunjukkan pola pertumbuhan yang berkelanjutan dan stabil. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi, ekspansi usaha, serta peran perbankan yang semakin optimal dalam menyalurkan pembiayaan untuk investasi jangka panjang. Peningkatan tersebut juga berpotensi memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi dan akumulasi aset produktif (Bank Indonesia, 2024a).

Kredit investasi merupakan salah satu bentuk pembiayaan yang digunakan untuk mendukung pembentukan modal tetap dalam kegiatan ekonomi, seperti pembangunan infrastruktur, pengadaan mesin dan peralatan, serta pengembangan sektor industri dan jasa. Peningkatan kredit investasi akan mendorong bertambahnya kapasitas produksi dan meningkatkan efisiensi dalam proses produksi. Selain itu, investasi pada sektor produktif juga akan menciptakan efek multiplier terhadap sektor lain melalui peningkatan permintaan bahan baku, tenaga kerja, dan jasa pendukung. Dengan demikian,

meningkatnya kredit investasi akan memperkuat struktur ekonomi daerah dan meningkatkan output yang dihasilkan.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan variabel ketiga yang memiliki keterkaitan erat dengan Stabilitas Ekonomi. PMDN mencerminkan realisasi investasi yang dilakukan oleh investor domestik di berbagai sektor ekonomi, mencakup investasi di sektor industri, perdagangan, jasa, pertanian, dan infrastruktur. Dalam kerangka teori pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh (Romer, 1990), akumulasi modal tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi secara langsung melalui penambahan stok modal, tetapi juga menciptakan eksternalitas positif melalui *spillover effect* berupa *learning by doing*, *knowledge spillover*, dan *network externality* yang meningkatkan produktivitas sektor-sektor lain dalam perekonomian. PMDN yang tinggi juga mencerminkan kepercayaan investor domestik terhadap prospek pertumbuhan ekonomi di masa depan, karena keputusan menanamkan modal dalam negeri umumnya didorong oleh ekspektasi positif terhadap kondisi perekonomian lokal, stabilitas regulasi, dan potensi keuntungan jangka panjang, sehingga realisasi PMDN menjadi indikator forward-looking mengenai ekspektasi ekonomi (Wulan et al., 2025).

Stabilitas ekonomi merupakan kondisi perekonomian yang ditandai oleh terkendalinya inflasi, kestabilan nilai tukar, serta tingkat suku bunga yang kondusif bagi keberlangsungan aktivitas ekonomi. Kondisi tersebut mencerminkan kemampuan perekonomian dalam menjaga kesinambungan pertumbuhan tanpa fluktuasi yang berlebihan. Stabilitas makroekonomi meningkatkan kepercayaan pelaku ekonomi, termasuk lembaga keuangan dan investor, dalam melakukan aktivitas pembiayaan dan investasi. Inflasi yang rendah dan stabil menjaga daya beli masyarakat serta menciptakan kepastian harga, sedangkan kestabilan suku bunga mendorong efisiensi dalam pengambilan keputusan investasi (Mankiw, 2018).

Peran stabilitas ekonomi tercermin pada efektivitas penyaluran kredit dan realisasi investasi dalam perekonomian. Stabilitas makroekonomi memungkinkan lembaga perbankan menyalurkan kredit secara optimal dengan

tingkat risiko yang lebih terukur, sementara pelaku usaha memiliki kepastian dalam merencanakan ekspansi usaha. Kondisi tersebut berimplikasi pada peningkatan Kredit UMKM, Kredit Investasi, serta Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang mendorong aktivitas produksi dan peningkatan output ekonomi. Aktivitas ekonomi yang meningkat selanjutnya tercermin dalam pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) sebagai indikator utama kinerja ekonomi riil (Dewi et al., 2024).

Dinamika Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi yang berfluktuasi. Pengetatan kebijakan moneter pascapandemi yang ditandai dengan kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia pada tahun 2023 meningkatkan biaya modal sehingga berpotensi menahan realisasi investasi, sementara ketidakpastian ekonomi global akibat konflik geopolitik serta perlambatan negara mitra dagang utama turut memengaruhi iklim investasi domestik (Jannah & Maya, 2025). Konsolidasi fiskal pascapandemi yang membatasi belanja modal pemerintah daerah, rendahnya utilisasi kapasitas produksi sektor manufaktur di kisaran 70–75 persen, serta perlambatan sektor properti akibat kenaikan suku bunga KPR menjadi faktor tambahan yang menekan realisasi investasi fisik pada tahun 2023 (Bank Indonesia, 2024b). Pemulihan PMDN yang kuat pada tahun 2024 didorong oleh stabilisasi inflasi pada kisaran target 2–3 persen, ekspektasi penurunan suku bunga yang mulai di-price in oleh pasar, serta percepatan implementasi proyek-proyek strategis nasional termasuk IKN dan hilirisasi nikel yang memasuki fase konstruksi masif dan memicu investasi lanjutan di sektor-sektor pendukung (Aji & Sari, 2023).



Gambar 1. 4 Perkembangan PMDN Tahun 2020-2024(miliar Rupiah)

Sumber : BKPM 2025 (diolah)

Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) selama periode 2020–2024 menunjukkan tren yang meningkat secara konsisten. Pada tahun 2020, nilai PMDN tercatat sebesar 413.535 miliar rupiah, yang mencerminkan tingkat investasi domestik pada awal periode pengamatan. Memasuki tahun 2021, PMDN mengalami kenaikan menjadi 447.063 miliar rupiah, menunjukkan adanya pemulihan aktivitas investasi dalam negeri. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2022 dengan nilai sebesar 552.769 miliar rupiah, yang mengindikasikan semakin kuatnya minat investor domestik dalam menanamkan modalnya. Pada tahun 2023, PMDN kembali meningkat menjadi 672.782 miliar rupiah, mencerminkan ekspansi investasi yang semakin luas di berbagai sektor ekonomi. Tren pertumbuhan ini mencapai puncaknya pada tahun 2024 dengan nilai sebesar 811.127 miliar rupiah, yang merupakan angka tertinggi selama periode penelitian. Lonjakan tersebut menunjukkan meningkatnya kepercayaan investor dalam negeri terhadap prospek pertumbuhan ekonomi nasional. Perkembangan PMDN selama periode 2020–2024 menunjukkan tren pertumbuhan yang berkesinambungan, dan realisasi investasi domestik yang terus meningkat memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kapasitas produksi nasional yang menjadi salah satu

pendorong utama pertumbuhan Stabilitas Ekonomi (PDRB ADHK) (Badan Pusat Statistik, 2025).

Penanaman modal dalam negeri (PMDN) berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi riil di dalam negeri. Peningkatan PMDN akan mempercepat pembangunan sektor-sektor produktif, seperti industri, pertanian, dan jasa, yang berkontribusi langsung terhadap aktivitas ekonomi. Selain itu, masuknya investasi domestik juga akan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperluas basis produksi di daerah. Dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang terserap dan bertambahnya kapasitas produksi, maka aktivitas ekonomi akan semakin berkembang dan menghasilkan output yang lebih besar.

Peningkatan aktivitas produksi barang dan jasa yang berasal dari kredit UMKM, kredit investasi, dan PMDN tersebut akan menghasilkan nilai tambah ekonomi yang berkontribusi pada stabilitas ekonomi daerah. Stabilitas ekonomi dalam penelitian ini diproksikan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi riil tanpa pengaruh inflasi, sehingga menggambarkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya. Semakin tinggi aktivitas produksi dan nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi, maka semakin stabil dan kuat pula kondisi perekonomian suatu daerah. Oleh karena itu, peningkatan kredit UMKM, kredit investasi, dan PMDN secara konseptual akan mendorong peningkatan stabilitas ekonomi melalui mekanisme peningkatan aktivitas ekonomi dan output produksi.

Terdapat dua fenomena penting yang teridentifikasi dari perkembangan keempat variabel di atas dan menjadi dasar penelitian ini. Pertama, terdapat perbedaan pola perkembangan antara Kredit Investasi dan Kredit UMKM. Kredit investasi menunjukkan peningkatan yang konsisten dari 4.828.996 miliar rupiah pada tahun 2020 menjadi 6.787.789 miliar rupiah pada tahun 2024, yang mencerminkan pertumbuhan berkelanjutan dalam pembiayaan jangka panjang. Sementara itu, kredit UMKM juga meningkat dari 1.128.906 miliar rupiah pada tahun 2020 menjadi 1.509.310 miliar rupiah pada tahun

2024, namun mengalami perlambatan pertumbuhan, di mana pertumbuhan menurun dari 8,04 persen pada periode 2022–2023 menjadi 3,39 persen pada periode 2023–2024. Perbedaan pola ini mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik dan dampak kedua jenis kredit terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga diperlukan kajian empiris untuk menganalisis kontribusi masing-masing terhadap PDRB ADHK dan memberikan guidance kepada pengambil kebijakan mengenai instrumen pembiayaan mana yang paling efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia (Putranto et.al, 2025).

Kedua, terdapat pola hubungan yang searah antara PDRB ADHK dan PMDN selama periode 2020–2024. PDRB ADHK meningkat dari 10.837.540 miliar rupiah pada tahun 2020 menjadi 12.878.312 miliar rupiah pada tahun 2024, sementara PMDN juga meningkat dari 413.535 miliar rupiah menjadi 811.127 miliar rupiah pada periode yang sama. Peningkatan yang searah ini menunjukkan bahwa pertumbuhan investasi domestik diikuti oleh peningkatan output ekonomi riil. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara PMDN dan Stabilitas Ekonomi, meskipun besarnya pengaruh tersebut masih perlu dibuktikan secara empiris. Pola ini mengkonfirmasi teori pertumbuhan ekonomi yang menekankan peran sentral akumulasi modal dalam mendorong output ekonomi (Solow, 1956).

Hubungan antara kredit perbankan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi telah banyak diteliti dalam berbagai studi empiris. Hasil penelitian tersebut masih menunjukkan adanya inkonsistensi. Penelitian oleh Meliya et al., (2022) menunjukkan bahwa Kredit UMKM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan aktivitas usaha. Penelitian lain menemukan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu signifikan, terutama dalam jangka pendek. Penelitian oleh Octarina et al., (2022) menunjukkan bahwa Kredit Investasi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pembentukan kapasitas produksi. Efektivitas kredit investasi dipengaruhi oleh waktu realisasi dan kondisi ekonomi. Penelitian oleh Gasnov & Oscar, (2021) menunjukkan bahwa pembiayaan kredit dan investasi berperan dalam mendorong pertumbuhan

ekonomi, tetapi hubungan tersebut tidak selalu konsisten pada setiap wilayah dan periode pengamatan.

Peran Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebagai komponen investasi juga menunjukkan hasil yang beragam. Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Solow, (1956) menekankan pentingnya akumulasi modal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Secara empiris, penelitian oleh Fadhillah et al., (2023) menunjukkan bahwa PMDN berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aktivitas investasi di berbagai sektor. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan realisasi PMDN dapat menjadi salah satu pendorong utama dalam meningkatkan kinerja perekonomian daerah maupun nasional. Namun demikian, dalam jangka pendek, pengaruh PMDN terhadap PDRB dapat memerlukan waktu untuk terlihat karena adanya jeda antara realisasi investasi dan dampaknya terhadap output ekonomi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Kredit UMKM, Kredit Investasi, dan PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi masih belum konklusif. Selain itu, penelitian yang mengkaji ketiga variabel tersebut secara simultan pada periode pascapandemi 2022–2024 masih relatif terbatas, khususnya pada tingkat provinsi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pembiayaan kredit dan investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional pada periode pascapandemi. Perubahan kondisi ekonomi yang ditandai dengan penyesuaian kebijakan moneter dan ketidakpastian global menuntut adanya evaluasi terhadap peran sektor keuangan dalam mendukung aktivitas ekonomi. Analisis terhadap Kredit UMKM, Kredit Investasi dan Penanaman Modal Dalam Negeri menjadi relevan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan Stabilitas Ekonomi secara lebih komprehensif. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian fenomena empiris dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat ketidakjelasan mengenai sejauh mana pengaruh Kredit UMKM, Kredit Investasi, dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia, khususnya pada periode pascapandemi 2022–2024. Perbedaan pola pertumbuhan antar variabel serta adanya inkonsistensi hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pembiayaan kredit, investasi, dan pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya konklusif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Kredit UMKM, Kredit Investasi, dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Stabilitas Ekonomi pada tingkat provinsi di Indonesia, sehingga diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan ekonomi yang lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan dalam penelitian ini terletak pada belum konsistennya pengaruh kredit UMKM, kredit investasi, dan penanaman modal dalam negeri terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia periode 2022–2024. Meskipun ketiga variabel tersebut mengalami peningkatan pada periode pascapandemi, kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah masih menunjukkan perbedaan pola. Selain itu, hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya inkonsistensi, serta masih terbatasnya penelitian yang mengkaji ketiga variabel tersebut secara simultan pada tingkat provinsi periode 2022–2024. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kredit UMKM, kredit investasi, dan penanaman modal dalam negeri terhadap stabilitas ekonomi baik secara parsial maupun simultan.

1. Bagaimana pengaruh kredit UMKM terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh kredit investasi terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh penanaman modal dalam negeri terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh kredit UMKM, kredit investasi, dan penanaman modal dalam negeri secara simultan terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kredit UMKM, kredit investasi, serta penanaman modal dalam negeri terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia selama periode 2022-2024, yaitu:

1. Menganalisis pengaruh kredit UMKM terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh kredit investasi terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh penanaman modal dalam negeri terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh kredit UMKM, kredit investasi, dan penanaman modal dalam negeri secara simultan terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya literatur dan kajian ilmiah mengenai faktor-faktor determinan pertumbuhan ekonomi regional, khususnya peran kredit perbankan dan investasi dalam konteks pemulihan ekonomi pasca pandemi
- b. Memberikan bukti empiris mengenai validitas teori pertumbuhan ekonomi dalam perekonomian Indonesia periode 2022-2024, terutama hubungan antara pembiayaan, akumulasi modal, dan output ekonomi.

- c. Menjadi referensi dan sumber informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ekonomi regional, pembangunan ekonomi daerah, dan strategi pemulihan ekonomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah : Memberikan masukan dan rekomendasi kebijakan dalam perumusan strategi pembangunan ekonomi daerah pasca pandemi yang lebih efektif, khususnya dalam hal alokasi pembiayaan dan investasi infrastruktur untuk mendorong pemulihan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
- b. Bagi Perbankan : Memberikan informasi mengenai dampak penyaluran kredit UMKM dan kredit infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi regional, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam perumusan strategi bisnis, pengembangan produk pembiayaan, dan manajemen risiko kredit yang lebih adaptif.
- c. Bagi Pelaku Usaha : Memberikan pemahaman mengenai pentingnya akses pembiayaan dan investasi modal dalam mendorong pertumbuhan usaha dan kontribusinya terhadap perekonomian regional, terutama dalam konteks pemulihan ekonomi pasca pandemi.
- d. Bagi Akademis dan Peneliti : Menjadi referensi dan dasar untuk penelitian lanjutan mengenai dinamika ekonomi regional, efektivitas kebijakan pembiayaan, dan strategi pembangunan ekonomi yang resilient terhadap gejolak ekonomi.
- e. Bagi Masyarakat Umum : Meningkatkan pemahaman publik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah dan pentingnya peran sektor keuangan dalam pembangunan ekonomi serta pemulihan ekonomi nasional.

1.5 Sistematika Bab

Sistematika penulisan disusun berikut untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, rumusan masalah yang akan dijawab, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan yang menggambarkan struktur keseluruhan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori yang relevan dengan penelitian, meliputi teori pertumbuhan ekonomi, teori kredit perbankan, teori investasi, dan konsep PDRB. Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel, serta hipotesis penelitian yang akan diuji juga diuraikan dalam bab ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, serta metode analisis data yang meliputi teknik analisis regresi data panel dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan gambaran umum objek penelitian, hasil analisis deskriptif data, hasil analisis statistik, hasil pengujian hipotesis, serta pembahasan mendalam mengenai temuan penelitian dengan mengaitkannya dengan mengaitkannya dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, implikasi teoretis dan praktis dari temuan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya dan rekomendasi kebijakan.